

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan industri usaha saat ini semakin pesat dan kecenderungan ekonomi internasional telah mengarah kepada persaingan global sehingga menuntut sebuah perusahaan mempunyai daya saing yang kuat, tak terkecuali perusahaan telekomunikasi. Selama satu dekade terakhir, industri telekomunikasi tengah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Menurut data dari *Internet World Statistics*, Indonesia berada pada urutan keenam sebagai negara dengan pengguna Internet terbesar di dunia tahun 2016 setelah sebelumnya pada tahun 2015 berada di urutan kedelapan. Artinya, pengguna jasa telekomunikasi meningkat setiap tahunnya.

Menurut Imanzadeh dalam Prihanthini dan Sari (2013) perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan yang semakin pesat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan persaingan di kalangan pelaku dunia bisnis meningkat. Persaingan yang ketat ini telah membatasi peluang masing-masing pelaku bisnis untuk meraih keuntungan dan meningkatkan potensi terjadinya kebangkrutan. Sehingga keputusan keuangan menjadi penting dan strategis.

Semakin ketatnya persaingan pangs pasar telekomunikasi dapat mengakibatkan kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu bersaing. Salah satu kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh

kinerja perusahaan tersebut. Persaingan usaha yang semakin ketat dewasa ini mendorong manajemen untuk lebih memperkuat unit-unit usaha yang ditanganinya agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain di tingkat nasional maupun internasional. Manajemen harus mampu mengantisipasi berbagai perkembangan global yang berpengaruh terhadap perusahaan agar mampu bertahan dan tidak mengalami kebangkrutan.

Investor dan kreditur sebagai pihak yang berada di luar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang di alami oleh suatu perusahaan. Salah satu sinyal untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan adalah dengan melakukan analisis kebangkrutan.

Analisis potensi kebangkrutan sangat berguna untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak di masa yang akan datang, sehingga manajemen dapat mengantisipasi jauh hari sebelumnya dengan melakukan berbagai perbaikan kinerja. Kebangkrutan usaha biasanya diindikasikan dengan kesulitan keuangan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dengan analisis ini maka akan sangat membantu manajemen dalam melakukan berbagai langkah strategis meningkatkan kinerja perusahaan.

Pemahaman potensi kebangkrutan adalah penting untuk investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi, sehingga diharapkan para investor tidak salah memilih perusahaan yang akan menjadi tujuan investasi. Menurut Rudianto dalam Ferdiansyah (2015) salah satu penyebab yang bisa menggiring perusahaan ke dalam zona bangkrut diantaranya seperti tingginya utang perusahaan sehingga memberikan beban berat bagi perusahaan.

Berbagai model analisis telah dikembangkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Model analisis tersebut diantaranya adalah Model Grover, Springate dan Zmijewski. Ketiga model analisis ini banyak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan karena relatif mudah untuk diaplikasikan serta tingkat akurasi cukup tinggi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai prediksi kebangkrutan yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu Bimawiratama (2016), Kusumawardani (2015), Oktavianus (2015) dan Prihantini dan Sari (2013). Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada dasarnya setiap model memiliki karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan perbedaan pada hasil penelitian. Menurut Bimawiratama (2016) Model Grover merupakan model prediksi paling akurat dibandingkan dengan model Altman, Springate, dan Zmijewski. Nilai akurasi model Grover sebesar 100%, diposisi kedua ditempati model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 87,5%, dan

Springate dengan akurasi 75% dan Altman dengan tingkat akurasi sebesar 62,5%. Berbeda dengan Kusumawardani (2015) menilai bahwa model akurasi yang paling akurat adalah model Zmijewski dengan akurasi sebesar 70% disusul oleh Springate yang memiliki akurasi 55% dalam mengukur perusahaan yang *delisting* di BEI.

Oktavianus (2015) menganalisis tentang perbandingan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover sebagai *predictor Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Springate yang terpilih sebagai model yang paling akurat dibanding model lainnya. Model yang paling buruk dalam memprediksi *Financial distress* adalah model Grover karena memiliki tingkat akurasi kurang dari 50%.

Penelitian Prihantini dan Sari (2013) yang melakukan penelitian mengenai analisis kebangkrutan menggunakan model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Grover adalah model yang sesuai diterapkan pada perusahaan *Food and Beverage* karena memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan model lain, yaitu Grover 100%, Altman 80%, Springate 90%, dan Zmijewski 90%.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian di atas, peneliti ingin meneliti potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan telekomunikasi karena terdapat fenomena yang menarik dari jumlah pertumbuhan jumlah pengguna jasa telekomunikasi setiap tahunnya terus meningkat. Menurut Badan Pusat

Statistik melalui situs resminya www.bps.go.id setiap tahun pengguna jasa telekomunikasi terus mengalami peningkatan bahkan pelanggan seluler di Indonesia telah mencapai 270 juta pelanggan. Namun seiring meningkatnya pangsa pasar telekomunikasi tersebut menjadikan persaingan dalam industri telekomunikasi juga semakin meningkat dibuktikan dengan masih adanya perusahaan yang belum dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk menghasilkan laba atau profitabilitas.

Fenomena tersebut menjadi menarik bagi peneliti untuk menjadikan perusahaan telekomunikasi sebagai objek penelitian. Adapun judul yang diangkat ialah “ **Perbandingan Analisis Potensi Kebangkrutan dengan model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Grover, Springate, dan Zmijewski?
2. Model analisis prediksi kebangkrutan manakah yang lebih baik akurasinya dalam memprediksi kebangkrutan?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil rata-rata skor dari ketiga model analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data-data laporan keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan berupa neraca dan laba rugi yang telah diaudit.
2. Tahun pengamatan penelitian adalah laporan keuangan periode 2010 hingga 2015 atau selama 6 tahun konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga model analisis kebangkrutan yaitu Grover, Springate, dan Zmijewski.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Grover, Springate, dan Zmijewski.
2. Untuk mengetahui model analisis prediksi kebangkrutan yang lebih baik akurasi dalam memprediksi kebangkrutan.
3. Untuk mengetahui perbedaan ketiga model pada perusahaan telekomunikasi yaitu model Grover, Springate, dan Zmijewski.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait yaitu:

1. Bagi perusahaan telekomunikasi

Sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi secara menyeluruh agar dapat mencegah kebangkrutan yang mungkin saja terjadi.

2. Bagi Investor

Sebagai pemberi informasi kepada calon investor yang akan melakukan investasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan investasi

baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan.

3. Bagi *Stakeholders*

Bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai keberlanjutan usaha perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam menghindari kerugian.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan , wawasan dan mempertajam daya pikir ilmiah mengenai analisis potensi kebangkrutan perusahaan.

5. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi informasi dan pengembangan riset mengenai model-model yang bisa digunakan dalam menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terdiri atas 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori pendukung dan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data yang telah diolah dan perbandingan analisis model potensi kebangkrutan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan peneliti dan saran

